

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beras merupakan komoditas terunggul dalam masalah kepentingan pemenuhan asupan gizi masyarakat di Indonesia. Beras dikonsumsi sehari-hari oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia sebagai makanan pokok. Beras tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan asupan, beras juga berkaitan erat dengan masalah sosial dan politik terutama mengenai kebijakan moneter (Rustam, 2014).

Ketersediaan beras di Indonesia menjadi salah satu hal yang diperhatikan pemerintah karena jumlahnya yang belum dapat mencukupi kebutuhan nasional. Hal ini terlihat dari kebijakan pemerintah terkait produksi beras seperti kebijakan ketahanan pangan, kebijakan swasembada pangan, dan kebijakan impor ekspor beras. Selain pemerintah, tentu sangat penting bagi masyarakat untuk mendukung tersedianya beras di Indonesia salah satunya adalah petani padi (Wibowo, 2016).

Tabel 1. Profil Usaha Rumah Tangga Pertanian di Indonesia Berdasarkan Subsektor yang Diusahakan pada tahun 2018

No.	Subsektor	Jumlah Rumah Tangga
1.	Peternakan	13.561.253
2.	Padi	13.155.108
3.	Palawija	7.129.401
4.	Kehutanan	5.408.409
5.	Perkebunan	12.074.520
6.	Hortikultura	10.104.683
7.	Perikanan	863.703

Sumber: BPS, 2018

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa usaha rumah tangga pertanian di Indonesia berdasarkan subsector padi yang diusahakan merupakan paling tinggi nomor dua setelah subsector peternakan. Hal ini disebabkan oleh padi merupakan komoditas yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi penduduk Indonesia. Selain itu, peternak seringkali memiliki pekerjaan

sampingan sebagai petani karena pekerjaan peternak dinilai kurang memuaskan dan masih banyak memiliki waktu luang untuk kegiatan produktif lainnya seperti menjadi petani padi.

Padi organik merupakan padi yang ditanam secara pertanian organik. Menurut Bola & Prihtanti (2019), pertanian organik menggunakan teknik budidaya tanpa bahan-bahan kimia yang dapat membahayakan kesehatan. Dimulai dari pengolahan lahan, perawatan, hingga pemanenan budidaya pertanian yang dilakukan secara organik adalah bebas dari zat-zat kimia sintetis. Tujuan utama dari adanya teknologi pertanian organik yaitu menciptakan produk pertanian (pangan) yang aman dikonsumsi, sehat bagi tubuh manusia maupun lingkungan sekitar manusia. Pertanian organik dapat disebut juga pertanian ramah lingkungan karena kandungan produknya terbebas dari bahaya penyakit.

Padi semi organik merupakan padi yang ditanam secara organik namun masih mengandung bahan kimia yang jumlahnya sedikit. Padi semi organik menjadi salah satu upaya menghasilkan produk pertanian organik karena butuh waktu bertahun-tahun lamanya untuk menghasilkan produk yang murni organik tanpa mengandung bahan kimia (Arbi *et al.*, 2018). Tujuan utama dari adanya teknologi pertanian semi organik yaitu menciptakan produk pertanian (pangan) yang aman dikonsumsi, sehat bagi tubuh manusia maupun lingkungan sekitar manusia, meskipun masih terdapat sedikit bahan kimia. Pertanian semi organik menggunakan bahan kimia seperti pupuk dan pestisida dalam dosis rendah.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang banyak memproduksi padi. Namun, terdapat perbedaan tingkat produktivitas padi di beberapa kabupaten yang ada di DIY.

Tabel 2. Jumlah Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Padi menurut Kabupaten di D.I. Yogyakarta pada tahun 2018

Provinsi	Produksi Padi Januari - September 2018 (ton-GKG)	Luas Panen Padi Januari–September 2018 (Hektar)	Produktivitas Padi Januari– September 2018 (ton/ Ha)
Kulon Progo	78.160	12.887	6,07
Bantul	100.542	17.459	5,76
Gunungkidul	162.073	30.241	5,36
Sleman	119.627	24.110	4,96
Kota Yogyakarta	93	17	5,47
D.I.Y	460.495	84.714	27,62

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta (2018)

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa produktivitas padi paling tinggi pada bulan Januari hingga September 2018 terjadi di Kabupaten Kulonprogo. Hal ini disebabkan oleh adanya luas panen dan produksi yang cukup tinggi dibandingkan kabupaten lain di DIY pada tahun 2018.

Di Kabupaten Kulonprogo, khususnya di Desa Banjararum Kecamatan Kalibawang terdapat petani yang sebagian besar menerapkan pertanian padi semi organik. Para petani tersebut tergabung dalam beberapa kelompok tani seperti Kelompok Tani Ngudi Rejeki dan Kelompok Tani Sri Rejeki. Kedua kelompok tani ini merupakan kelompok tani padi yang terkenal aktif dalam menerapkan pertanian padi semi organik. Kelompok Tani Ngudi Rejeki bahkan pernah mendapatkan sertifikasi padi organik dan mendapatkan bantuan peralatan pertanian seperti traktor, *sprayer*, mesin penggiling padi, alat angkut, dan *trasher* (alat perontok padi). Kedua kelompok tani tersebut juga pernah mendapatkan bantuan pupuk organik dan benih dari Dinas Pertanian serta demonstrasi plot (demplot) dari Bank Indonesia. Demplot dilakukan dengan memberikan pelatihan berkala mengenai budidaya padi organik mulai dari penanaman hingga pemanenan.

Adanya bantuan peralatan, input produksi, dan demplot dari pemerintah akan dapat mengembangkan padi semi organik di Kabupaten Kulonprogo. Namun, dalam mengembangkan pertanian padi semi organik tentu dipengaruhi juga adanya faktor perilaku petani dalam usahatani. Kondisi lahan usahatani di Desa Banjararum yang relatif sempit dan terpencar, harga pupuk dan obat-obatan yang mahal serta adanya risiko usahatani berupa gagal panen akibat banjir, kekeringan maupun serangan hamaq dan penyakit yang dihadapi petani mengakibatkan petani cenderung mengalokasikan input produksi yang relatif bervariasi antara petani satu dengan yang lainnya. Pengalokasian input yang bervariasi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan usahatani padi semi organik belum efisien. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya produktivitas padi yang rendah dan risiko produksi berupa gagal panen yang tinggi.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penelitian penting dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi semi organik di Desa Banjararum Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo serta faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi usahatani padi semi organik tersebut.

B. Tujuan

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi semi-organik di Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo.
2. Mengetahui faktor produksi yang mempengaruhi risiko produksi padi semi-organik di Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo

C. Kegunaan

1. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan, pengalaman, dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Bagi pembaca, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan menjadi bahan referensi untuk penelitian yang lainnya.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat sebagai referensi maupun acuan untuk mengembangkan pertanian padi semi-organik yang ada di Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo.